

## 24 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain,”*

(Q 49:12).

Sebagaimana pernah dibicarakan, konsep atau ide dasar ibadah puasa dimaksudkan sebagai pelatihan pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat lahiriah — seperti makan, minum, dan seks yang dapat membatalkan puasa sesuai fiqih formal. Namun, yang tidak kalah prinsipalnya adalah pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat ruhaniah. Hal yang demikian memiliki korelasi positif dengan ibadah puasa, yakni takwa. Dan takwa hanya dapat direfleksikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji, seperti mampu mengendalikan diri dari munculnya prasangka buruk (*sû’ al-zhann*) terhadap orang lain, dengki (*qawl zûr*), dan sikap-sikap lain yang merugikan sesamanya.

Dalam al-Qur’an, Allah *swt* memfirmankan sebuah anjuran agar orang beriman menjauhkan diri dari sikap berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena hal itu berpotensi mengarah kepada penghukuman pribadi atau melakukan *personal judgement*. Firman tersebut berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang,” (Q 49:12).*

Kalau mau ditelusuri dan direnungkan, dari pelaksanaan ibadah puasa juga diharapkan akan tumbuh sikap mendahulukan prasangka baik (*husn al-zhann*) — dapat disejajarkan dengan prinsip *benefit of doubt* — sebagai kebalikan dari sikap *sû’ al-zhann* yang dilarang. Sikap mendahulukan prasangka baik terhadap orang lain, pada prinsipnya, merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran berpuasa, dibuktikan dan diperkuat dengan adanya anjuran dari Rasulullah *saw* berkenaan dengan ibadah puasa. Dikatakannya, bahwa barang siapa berpuasa tapi tidak dapat mengendalikan diri dari sikap-sikap buruk, yakni dengki atau perkataan kotor (*qawl zûr*), maka tidak ada manfaat baginya untuk menjalankan ibadah puasa.

Hakikat ibadah puasa adalah pengendalian diri dari segala sikap tidak terpuji. Tentu saja, ibadah puasanya tidak batal dari tinjauan fiqh formal, tetapi dari nilai dan pesan yang akan dituju dalam ibadah puasa itu sia-sia. Hal ini sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah *saw*, “*Barang siapa tidak mampu meninggalkan dengki (perkataan kotor) dan mengerjakannya, maka sesungguhnya Allah swt. tidak memiliki kepentingan baginya untuk meninggalkan makanan dan minumannya*”.

Dengan demikian, ibadah puasa tidak saja menyangkut masalah pribadi atau personal, tetapi memiliki dimensi sosial yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh hadis yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khatthab *ra*, “*Banyak orang berpuasa, tetapi dari puasanya ia tidak mendapatkan sesuatu, kecuali rasa lapar dan dahaga*”.

Di antara cara menumbuhkan sikap-sikap terpuji adalah sikap mendahulukan prasangka baik terhadap orang lain. Sikap ini (*preassumption*) sesuai dengan konsep fitri atau fitrah dalam Islam. Konsep fitrah yang berarti kesucian primordial atau asal mengajarkan bahwa pada dasarnya seseorang tidak boleh dihukumi bersalah atau buruk sebelum ia terbukti melakukan suatu tindakan atau pekerjaan buruk/jahat. Sikap demikian juga paralel atau sejalan dengan ajaran Islam tentang konsep ke-*hanif*-an, yakni konsep yang mengajarkan bahwa pada diri manusia ada sebuah gerakan atau dorongan halus yang membuat manusia mencintai dan merindukan kesucian. Inilah yang dimaksud dengan fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah.

Dalam konsep fitrah, pada hakikatnya setiap anak yang lahir ke alam dunia ini ada dalam kesucian, terlepas dari prilaku orangtuanya. Artinya dalam Islam tidak ditemukan konsep anak haram. Hal ini adalah sebagaimana hadis Rasulullah *saw*, “*Setiap anak yang dilahirkan, maka ia berada dalam fitrah (kesucian)-nya. Dan kedua orangtuanya yang akan menjadikan ia Yahudi atau Nasrani*”.

Di kemudian hari, dalam perkembangannya, khususnya dunia pendidikan, ditemukan dan dikenal konsep bakat dan minat. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, konsep bakat dan minat perlu dikenali untuk kemudian seorang anak didik diarahkan dan dikembangkan bakatnya secara maksimal. Dalam al-Qur’an, konsep bakat dan minat tersebut dinyatakan dalam, “*Katakanlah, ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing’ ...*,” (Q 17:84).

Itulah sebabnya, tugas para pendidik di zaman sekaranglah mengenali kemudian mengembangkan setiap potensi dan kapasitas bawaan anak didiknya agar anak didik dapat berkembang dan berprestasi, membuat *achievement* secara maksimal. Dalam istilah populer, sering kita dengar “*Who knows everything, knows nothing*”. Yang artinya, barang siapa mengetahui banyak masalah, disiplin ilmu, maka sebenarnya ia tidak mengetahui apa-apa.

Hal yang demikian dikarenakan pengetahuannya tentang berbagai hal tersebut hanya sebatas permukaan atau dangkal, *superficial*

semata. Dengan sendirinya, sebenarnya ia dapat dikatakan tidak mengetahui atau menguasai masalah tersebut.

Konsep pengenalan bakat dan minat tersebut kemudian melahirkan konsep penjurusan dan spesialisasi, atau pengkhususan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan konsep spesialisasi bidang atau disiplin ilmu, seseorang diharapkan dapat mendalami sebuah disiplin ilmu dengan berbagai detail masalahnya secara mendalam.

Kembali menyinggung sikap mendahulukan prasangka baik dengan menyandarkan pada konsep fitrah dan ke-*hanîf*-an yang menjadi modal dasar setiap manusia, di sisi lain akan melahirkan sikap optimisme. Yakni sikap optimisme saat pertama-tama menjumpai seseorang. Sikap ini akan sangat membantu bagi lahirnya sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan sosial.

Sikap berprasangka baik berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa karena kita dianjurkan menjauhi sikap-sikap tidak terpuji, seperti dengki, iri, berkata kotor dan segala sikap yang merugikan lainnya. Sudah pasti sikap tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Sikap berprasangka baik terhadap orang lain juga berkaitan erat dengan anjuran mengeluarkan zakat fitrah, sebagai zakat penyucian diri yang tujuannya membuktikan wujud konsep fitrah itu sendiri. Meski demikian, jangan lupa bahwa fungsi zakat fitrah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *saw* adalah untuk menyucikan sikap-sikap tidak terpuji yang dapat mengurangi, atau bahkan dapat membatalkan nilai dan pahala ibadah puasa. Zakat fitrah ini sekaligus refleksi nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah berpuasa. Sabda itu:

*“Zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang sia-sia, kata-kata yang kotor, dan makanan bagi orang miskin, maka barang siapa mengerjakannya sebelum shalat (Idul Fitri), sah sebagai zakat fitrah dan barang siapa mengerjakan setelah shalat, hukumnya adalah sedekah seperti sedekah lainnya”*. [❖]